

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan teater sebagai karya seni yang hadir di Indonesia sudah tidak asing lagi di sekitar masyarakat, khususnya penikmat seni teater. Kata teater berasal dari kata *theatron*, kata Yunani yang berarti *seeing place*, tempat tontonan. (Yudiaryani, dalam buku *Panggung Teater Dunia*, 2002:1). Di Indonesia sendiri, teater umumnya diartikan sebagai sebuah pertunjukan seni drama. Dalam konsep teater, terdapat metode-metode teater yang salah satunya disebut teater tubuh, dimana tubuh manusia menjadi objek dalam pertunjukan seni drama ini tanpa menggunakan kata-kata.

Di Bandung, terdapat kelompok teater yang konsisten pada pertunjukan dengan metode teater tubuh, yaitu kelompok Teater Payung Hitam. Kelompok ini didirikan oleh Rachman Sabur pada tahun 1982 di Bandung. Pertunjukan teater tubuh oleh Payung Hitam yang bisa dianggap paling fenomenal adalah pertunjukan *Kaspar* (1994) karya dramawan Austria, Peter Handke. Dan *Merah Bolong Putih Dobleng* (1997) yang berangkat dari puisi karyanya sendiri.

Dari kedua pertunjukan tersebut, akhirnya Teater Payung Hitam dapat dikenal dengan teater tubuh. Meski demikian, teater tersebut masih tetap mempertunjukan teater verbal lainnya. Menurut Saini KM dalam artikel *DaunJati Online* tanggal 23 Desember 2016 dengan judul *Diskusi Teater Tubuh: Jejak dan Bahasa Dalam Teater Tubuh Indonesia* yang ditulis oleh John Heryanto, Teater

Payung Hitam tak lepas dari pengaruh dan peran Rachman Sabur yang intens sebagai penyair. Dalam karyanya menghindari penggunaan kata-kata yang kemudian diadaptasi dengan karya yang kuat dalam lambang visual, auditif, dan kinetic.

Rachman Sabur adalah seseorang yang memiliki konsistensi terhadap penggarapan pertunjukan dengan metode teater tubuh. Beliau menuturkan pada wawancara bersama penulis tanggal 12 Maret 2018, pada teater verbal kehadiran tubuh memerlukan tubuh yang dikenali dan dipahami oleh penonton, begitu juga teater tubuh yang memerlukan penanda. Ia sendiri menemukan kesadaran pada tubuh ketika terkena stroke, sehingga lahir karya puisi Tubuh Runtuh (2009). Pengalamannya membawa pada cara bagaimana memperlakukan tubuh dengan bahasa yang dimilikinya.

Dari sifat militansi dan kegigihannya dalam menciptakan seni pertunjukan teater tubuh, tak sedikit seniman luar yang tertarik untuk berkolaborasi. Jam terbangnya dengan Teater Payung Hitam pun mulai beranjak ke pementasan internasional. Bahkan salah satu karyanya yang berjudul Kata Kita Mati telah didokumentasikan dalam bentuk CD-Rom oleh *Curriculum Corporation* untuk digunakan sebagai media pendidikan seni di Sekolah Menengah Atas (SMA) South Victoria, Australia dengan judul *Asia Through Asian Eyes*.

Penghadiran bahasa melalui tubuh terutama yang berkaitan dengan kerja ketubuhan di Teater Payung Hitam, Rachman Sabur memiliki tiga indikator, diantaranya: mengenal tubuh sendiri; mengenal tubuh orang lain; dan mengenal tubuh lingkungan. Melalui cara itulah Teater Payung Hitam mencari bahasa yang

sama, yang dipahami semua orang, dan menggunakan tubuh. Dengan kata lain adalah dipahami secara universal. Hal tersebut membuatnya terus produktif menggarap karyanya dengan pertunjukan teater tubuh. Karya-karya yang diciptakan biasanya berisikan kritik dan fenomena di masyarakat. Beberapa diantaranya mengenai isu lingkungan sosial, budaya, tradisi, politik, dan hak asasi manusia. Dan semua kritik tersebut disampaikan secara non-verbal.

Rachman Sabur sebagai subjek yang inspiratif, berpengalaman, dan prestasi yang sudah diraih membuktikan bahwa beliau adalah sosok yang amat berpengaruh dalam perkembangan teater modern Indonesia. Dengan mengetahui bahwa beliau adalah seorang yang layak untuk lebih diketahui banyak orang, penulis berkeinginan menceritakan kehidupannya dengan membuat film dokumenter. Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data. (Nichols, 1991:111)

Film ini akan menggunakan gaya film dokumenter *expository*. Dimana gaya bertutur tersebut bersifat naratif, yang menurut penulis akan dapat menyampaikan pesan dan isi film kepada penonton. Film ini memiliki konsentrasi untuk memvisualisasikan metode teater tubuh Rachman Sabur di Teater Payung Hitam. Penjelasan akan dilakukan menggunakan suara narator dan juga wawancara secara langsung.

Dalam penelitian ini, penulis sebagai sutradara bertanggung jawab untuk membuat alur cerita yang baik dan menjaga agar film dokumenter ini sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Sutradara juga bekerjasama dengan *Director of*

Photography (DoP) untuk menjawab pertanyaan penelitian selama proses pembuatan film dokumenter ini.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Masalah penelitian yang menjadi pertanyaan penulis selama melakukan penelitian dan proses pembuatan karya adalah :

Bagaimana seorang sutradara film dokumenter dapat memvisualisasikan proses pengkaryaan Rachman Sabur dengan metode teater tubuh di Teater Payung Hitam dengan gaya bertutur *expository*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana sutradara film dokumenter dapat memvisualisasikan metode pengkaryaan Rachman Sabur pada teater tubuh di Teater Payung Hitam melalui media film dokumenter.

1.4 Batasan Penelitian

Film dokumenter ini memiliki batasan pada pengembangan cerita dari sisi subjek dan objek, yaitu:

- a. Pembatasan dari sisi subjek, yaitu lebih terfokus pada biografi Rachman Sabur pada Teater Payung Hitam
- b. Batasan dari sisi objek, dibatasi pada visualisasi metode pengkaryaan Rachman Sabur pada teater tubuh.
- c. Batasan dari sisi penulis sebagai sutradara, yaitu pada tugas dan tanggung jawab untuk menciptakan karya film yang sesuai dengan ide konsep dan gagasan awal.

1.5 Manfaat Penelitian

Ada pula penulis mengharapkan penelitian dan pengkaryaan dapat memberikan manfaat yang bisa dijadikan referensi oleh sebagian masyarakat, yaitu :

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkenalkan sosok Rachman Sabur kepada khalayak yang lebih luas sebagai seniman teater yang memiliki identitasnya sendiri dari hasil dedikasi dan konsistensinya selama puluhan tahun pada teater tubuh, teater modern Indonesia.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan menjadi referensi maupun rekomendasi subjek film dokumenter dari subjek yang banyak terdapat di sekitar masyarakat namun belum banyak diketahui.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang akan digunakan penulis adalah metode kualitatif. Metode kualitatif menurut penulis adalah metode yang tepat untuk menjelaskan biografi seorang Rachman Sabur dan juga memaparkan mengenai metode pengkaryaan teater tubuh yang dilakukan.

Sedangkan instrument yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan metode-metode berikut :

1. Studi Pustaka

Penulis memerlukan studi pustaka untuk mengumpulkan data mengenai teater tubuh untuk proses riset dan pengkaryaan. Studi maupun *survey* pustaka diperoleh melalui buku, jurnal, brosur/*template* dan juga *website*.

2. Observasi

Pengamatan langsung ke lapangan dibutuhkan untuk mendapatkan pengetahuan langsung, merasakan pengalaman berproses teater, dan mendapatkan gambar mengenai proses garapan, kegiatan, dan pertunjukan yang diciptakan oleh Rachman Sabur.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi akurat yang langsung diberikan oleh narasumber yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Beberapa narasumber yang menjadi target wawancara dalam film ini adalah Rachman Sabur, kerabat terdekatnya, seniman dan pengamat kesenian teater yang bisa mengakui karya seorang Rachman Sabur, dan juga aktor-aktor yang merupakan muridnya dalam dunia teater khususnya di Teater Payung Hitam.

1.7 Peta Konsep Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai Rachman Sabur dalam film dokumenter ini, penulis membuat peta konsep penelitian untuk digunakan sebagai acuan penelitian agar tetap pada alur yang sudah ditetapkan di awal.



1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, metodologi penelitian, peta konsep penelitian, sistematika penulisan, referensi karya, dan tanggung jawab seorang sutradara.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini dijelaskan mengenai Rachman Sabur dan karyanya, Rachman Sabur dan Teater Payung Hitam, film dokumenter, dan sutradara.

BAB III METODOLOGI PENGKARYAAN

Dalam bab ini menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan membuat film, diantaranya adalah metode penelitian, proses pra-produksi, proses produksi, dan pasca produksi.

BAB IV PENGKARYAAN FILM

Di bab ini, terdapat penjelasan mengenai proses pembuatan film dokumenter yaitu proses pra-produksi, proses produksi, dan pasca produksi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran penelitian.

LAMPIRAN

Bagian ini berisikan lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

1.9 Referensi Karya

Film dokumenter biografi ini memiliki beberapa film yang dijadikan referensi oleh penulis, yang akan menjadi landasan penulis dalam pembuatan film, di antaranya adalah :

- a. Film Dokumenter, *Deaf Theatre: Singing with hands, hearing with eyes*



Gambar 1.1

Film Dokumenter, *Deaf Theatre: Singing with Hands, Hearing with Eyes*

Diunggah oleh RT *channel global broadcasting* pada 7 Juli 2013

(Situs jejaring: Youtube.com)

Adalah film dokumenter yang mempunyai subjek mengenai Teater Nedoslov yang merupakan kelompok teater di salah satu universitas di Rusia, di mana dalam kelompok tersebut anggotanya yaitu orang-orang yang sulit bahkan tidak bisa mendengar. Pada film ini dibahas bagaimana kehidupan mereka selama di dalam maupun di luar lingkungan dunia teater.

Film ini dijadikan referensi bagi penulis karena memiliki kemiripan subjek yang dibahas, di film ini juga memperlihatkan bagaimana metode latihan teater bagi para tuna rungu agar gerakan bisa mengikuti musik dalam teater

hanya dengan mengandalkan indera penglihatan. Sedangkan dalam subjek yang penulis angkat, akan membahas bagaimana metode pengkaryaan teater tubuh tanpa menggunakan kata-kata verbal.

b. Film Dokumenter, *Handspan Theatre*



Gambar 1.2

Film Dokumenter, *Handspan Theatre*

Diunggah oleh bad1dobby pada 9 Oktober 2015

(Situs jejaring: Youtube.com)

Penulis menjadikan film ini sebagai salah satu referensi karena film ini sama-sama membahas mengenai teater, namun dalam film ini medium yang digunakan dalam karya teaternya berbeda dengan teater pada umumnya, yakni teater ini menggunakan medium boneka, wayang atau sejenisnya sebagai pemeran dalam pertunjukan teater

c. Film Dokumenter Biografi Pramoedya Ananta Noer



Gambar 1.3

Film Dokumenter Biografi Pramoedya Ananta Noer

Diunggah oleh Malkan Junaidi pada 5 Februari 2017

(Situs jejaring: Youtube.com)

Film ini merupakan biografi seorang Pramoedya Ananta Noer, yang merupakan penulis dan penyair, alasan penulis menggunakan film biografi ini sebagai referensi adalah dilihat dari bagaimana film biografi tersebut dapat memperlihatkan bagaimana sosok dan karakter Pramoedya Ananta Noer yang merupakan subjek dalam film dokumenter tersebut. Begitu pula dengan film dokumenter yang akan penulis buat mengenai metode berkarya Rachman Sabur dalam teater tubuh di Teater Payung Hitam, harus dapat juga memperlihatkan bagaimana sosok seorang Rachman Sabur, apa saja yang mempengaruhinya dalam berkarya, dan sebagainya.

1.10 Tahap Berkarya Seorang Sutradara

Dalam pembuatan film dokumenter, seorang sutradara dituntut untuk mampu menampilkan manusia sebagai subjek, bukan objek. Secara otomatis sutradara perlu melakukan observasi visual yang mendalam terhadap subjek. Tujuan utama penyutradaraan dalam film dokumenter adalah mengarahkan penonton untuk mencapai sebuah kesatuan ide, juga memahami pesan secara persuasif.

Seorang sutradara bertugas untuk menerjemahkan ide yang sudah ditulis di awal untuk diciptakan visualisasinya berdasarkan *script* guna dijadikan bentuk film sesuai dengan ide, gagasan, dan konsep yang sudah dituliskan. Sutradara juga berperan sebagai koordinator penciptaan, berperan menciptakan *point of view* bagi karya yang akan dibuatnya. Berikut *jobdesk* seorang sutradara :

Tabel 1.1 Tahapan Berkarya Sutradara

NO	TAHAPAN PRODUKSI	KETERANGAN
1	Pra-Produksi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melakukan riset subjek film dan menganalisa cerita ○ Interpretasi <i>script</i>, menganalisa ide, konsep, gagasan ○ Perencanaan <i>shot</i> dengan DoP

		<ul style="list-style-type: none"> ○ Memberikan pemahaman dan penjelasan kepada subjek mengenai konsep dan kebutuhan film dokumenter ○ Observasi mengenai situasi dan kondisi lapangan
2	Produksi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memastikan hal teknis dan non-teknis ○ Mengamati kejadian dan mengidentifikasi potensi visual ○ Mengarahkan DoP untuk mendapatkan visual yang sesuai dengan <i>treatment</i> ○ Mengarahkan narasumber dan bekerjasama dengan DoP ketika men-<i>setting</i> pengambilan gambar untuk wawancara
3	Pasca Produksi	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Me-review</i> seluruh gambar yang telah diambil dalam proses produksi ○ Mengevaluasi tata suara dan <i>soundtrack</i> yang akan digunakan ○ Mengevaluasi dan mengkoreksi warna dalam proses <i>color grading</i> ○ Mengevaluasi dan <i>me-review</i> hasil akhir <i>editing</i>